

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung pembangunan nasional. Sumber daya manusia sebagai penggerak pembangunan dapat berkembang melalui pendidikan yang memadai dan berkualitas. Melalui pendidikan seorang individu akan dibekali berbagai keterampilan dan keahlian sebagai bekal nanti menjalani kehidupannya masing-masing. Semakin banyak individu yang memiliki keterampilan dan keahlian, maka semakin banyak pula sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga pada akhirnya dapat mendukung peningkatan pembangunan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan sangat penting dalam menciptakan output pendidikan yang bermutu dan berkualitas pula. Menurut Sudjana (2005: 67) “Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik”. Sehingga penting untuk memperhatikan hasil belajar siswa dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu yang menjadi fenomena pendidikan Indonesia adalah masih rendahnya mutu dan kualitas pendidikan yang tercermin dalam hasil belajar.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi yang mengamati tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains dari beberapa negara yang disurvei. Pada tahun 2015 PISA yang berada di bawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) melakukan survei dan

mempublikasikannya pada tahun 2016. Dari 70 negara yang mengikuti survei Indonesia menempati peringkat 62 atau 10 besar terbawah (OECD, 2016).

Dari hasil survei internasional tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Kualitas pendidikan yang salah satunya dilihat dari prestasi literasi membaca, matematika dan sains dapat tercermin dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam menempuh pendidikan. Berdasarkan survei internasional di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di Indonesia masih rendah.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang ditempuh oleh siswa. Belajar dikatakan berhasil apabila mendapatkan hasil paling tidak sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah masing-masing sesuai kondisinya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ini menjadi batasan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Siswa diharapkan mendapat hasil belajar yang bagus dengan mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya banyak permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Salah satu masalah yang paling sering dihadapi adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Tidak sedikit hasil belajar yang diperoleh siswa berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar yang rendah ini menjadi salah satu indikator kualitas proses pembelajaran dan kualitas siswa. Rendahnya hasil belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh sekolah dan siswa. Setiap sekolah dan siswa selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya.

Jawa Barat memiliki 569 satuan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) tersebar di 27 kota/kabupaten yang berada di bawah naungan dinas pendidikan provinsi Jawa Barat. Nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tahun 2018/2019 mata pelajaran ekonomi di Jawa Barat, jika diurutkan berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh kota/kabupaten maka peringkat pertama diduduki oleh Kota Bogor dan peringkat ke 27 diduduki oleh Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Indramayu

menduduki peringkat ke 23 atau termasuk dalam 5 kota/kabupaten terbawah. Lebih jelas berikut adalah Nilai Rata-rata Hasil Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2018/2019 yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Hasil Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2018/2019

No	Kota/Kabupaten	Rata-rata Nilai Ekonomi
1	Kota Bogor	65.54
2	Kota Depok	62.05
3	Kota Bekasi	61.11
4	Kota Cimahi	59.27
5	Kota Bandung	58.88
6	Kota Tasikmalaya	56.64
7	Kabupaten Majalengka	55.95
8	Kota Banjar	55.38
9	Kota Cirebon	54.02
10	Kabupaten Kuningan	53.89
11	Kabupaten Bandung	53.76
12	Kabupaten Bogor	53.67
13	Kabupaten Garut	53.36
14	Kabupaten Ciamis	53.21
15	Kota Sukabumi	51.41
16	Kabupaten Sumedang	51.35
17	Kabupaten Bekasi	51.14
18	Kabupaten Cianjur	50.95
19	Kabupaten Tasikmalaya	49.98
20	Kabupaten Bandung Barat	49.77
21	Kabupaten Sukabumi	49.25
22	Kabupaten Cirebon	48.95
23	Kabupaten Indramayu	48.58
24	Kabupaten Purwakarta	47.33
25	Kabupaten Subang	46.39
26	Kabupaten Karawang	43.64
27	Kabupaten Pangandaran	43.61
Jawa Barat		52.93

Sumber: Puspendik Kemendikbud RI

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diketahui bahwa kabupaten Indramayu termasuk peringkat 5 terbawah dengan rata-rata nilai 48,58. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar masih rendah dan menjadi masalah yang

Billi Arifauzan, 2020

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus diperhatikan. Hal ini diperkuat dengan data rata-rata nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Se-Kabupaten Indramayu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada Mata Pelajaran
Ekonomi di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu

Sekolah	Rata-Rata Hasil Belajar	Kategori KKM (75)
SMAN 1 Sliyeg	66,78	Di bawah KKM
	82,76	Di atas KKM
SMAN 1 Tukdana	81,97	Di atas KKM
	83,52	Di atas KKM
	82,50	Di atas KKM
	80,83	Di atas KKM
SMAN 1 Jatibarang	62,67	Di bawah KKM
	64,51	Di bawah KKM
SMAN 2 Indramayu	50,54	Di bawah KKM
	53,00	Di bawah KKM
	54,50	Di bawah KKM
SMAN 1 Lohbener	78,50	Di atas KKM
	78,44	Di atas KKM
SMAN 1 Krangkeng	62,00	Di bawah KKM
	67,00	Di bawah KKM
	62,00	Di bawah KKM
SMAN 1 Juntinyuat	75,00	Di atas KKM
	77,00	Di atas KKM
	76,50	Di atas KKM
	79,00	Di atas KKM
SMAN 1 Anjatan	76,20	Di atas KKM
	84,55	Di atas KKM
SMAN 1 Haurgeulis	78,70	Di atas KKM
	77,00	Di atas KKM
SMAN 1 Kroya	78,00	Di atas KKM
	79,00	Di atas KKM
SMAN 1 Terisi	77,00	Di atas KKM
	76,00	Di atas KKM
SMAN 1 Kandanghaur	76,00	Di atas KKM
	82,00	Di atas KKM
	44,70	Di bawah KKM
SMAN 1 Losarang	53,17	Di bawah KKM
	60,00	Di bawah KKM
	52,43	Di bawah KKM
SMAN 1 Bongas	79,88	Di atas KKM
	53,27	Di bawah KKM
	79,67	Di atas KKM
	61,63	Di bawah KKM
SMAN 1 Sukra	75,00	Di atas KKM
	70,00	Di bawah KKM
SMAN 1 Gabuswetan	77,00	Di atas KKM
SMAN 1 Gantar	74,00	Di bawah KKM
	81,00	Di atas KKM
SMAN 1 Lelea	70,00	Di bawah KKM
SMAN 1 Cantigi	63,00	Di bawah KKM
Rata-Rata	71,07	Di bawah KKM

Sumber: Penilaian guru mata pelajaran ekonomi, sesuai dengan jumlah guru yang ada di sekolah terkait (data diolah)

Billi Arifauzan, 2020

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil penilaian akhir semester pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai sebesar 71,07. Hasil belajar siswa yang tercermin dari rata-rata nilai setiap kelas yang diajar oleh guru ekonomi di atas sangat beragam, dari 45 guru yang tersebar di 19 sekolah terdapat 26 guru ekonomi yang mampu membuat nilai siswa berada pada kategori di atas KKM, sedangkan 19 lainnya berada di bawah KKM. Dari data ini masih banyak nilai rata-rata hasil penilaian akhir semester pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang masih tergolong di bawah KKM.

Menurut Winkel (1999, hlm. 51) menjelaskan hasil belajar sebagai:

Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak-gerik badan; kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan definisi hasil belajar di atas, bahwa hasil belajar diukur berdasarkan tiga aspek. Yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek dalam hasil belajar tersebut menggambarkan kecakapan yang dimiliki siswa setelah menmpuh pembelajaran.

Menurut Syah (2010, hlm. 129) bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. Kemudian yang kedua adalah faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial (guru dan tenaga kependidikan) dan non-sosial. Yang ketiga, adalah faktor pendekatan belajar.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990, hlm. 102) berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor individual (internal) dan faktor sosial

(eksternal). Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, lingkungan dan motivasi sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa belajar yang merupakan proses penting dalam menentukan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan eksternal. Sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut mempengaruhi dan menentukan hasil belajar. Faktor internal siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasinya dalam belajar. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa adalah seorang guru.

Menurut Sardiman (2011, hlm. 75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi siswa dalam belajar sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil belajar yang baik. Perasaan senang dan bahagia dalam belajar merupakan bentuk nyata motivasi belajar yang baik. Hal tersebut akan berdampak kepada hasil belajar yang baik pula.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam hal ini adalah seorang guru. Peran seorang guru dalam proses pembelajaran tercermin dari setiap kemampuannya yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat dinyatakan sebagai kompetensi guru. Menurut Mulyasa (2013, hml. 26) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Pada pasal 10 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Semua kompetensi penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Namun, kompetensi dasar seorang guru yang perlu dikuasai dalam proses belajar mengajar adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Hal ini, sejalan dengan pendapat Shulman (1987, hlm. 6) yang menyatakan “*The actions of both policymakers and teacher educators in the past have been consistent with the formulation that teaching requires basic skill, content knowledge (CK), and general pedagogical skills (PK)*”.

Dewasa ini perpaduan antara kemampuan dalam mengelola pembelajaran (kompetensi pedagogic) dan kemampuan penguasaan materi pelajaran (kompetensi professional) disebut sebagai *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Konsep tersebut menjelaskan tentang bagaimana seorang guru harus mempunyai perpaduan kemampuan tersebut. Berkaitan dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), Shulman (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Bozkurt dan Kaya (2008) mendefinisikan sebagai “*Teachers’ pedagogical decisions and strategies with regard to representing the subject matter to students...*”. Selanjutnya, Evans, M. *et.al.* (2015) mendeskripsikan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sebagai perpaduan kemampuan khusus dari pengetahuan konten dan pedagogic yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar seorang guru.

Berdasarkan pernyataan di atas yang intinya menjelaskan tentang keputusan guru dalam cara mengajar dan strateginya yang mewakili isi materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) penting untuk dimiliki seorang guru dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan kemampuan pengetahuan konten pelajaran dan pengetahuan pedagogik dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kemampuan PCK guru dapat membuat strategi pembelajaran terkait dengan isi materi pelajaran.

Billi Arifauzan, 2020

EFEK MEDIASI MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara mendasar antara kompetensi guru dan PCK adalah sama. Namun, yang menjadi perbedaan adalah kompetensi guru terbagi menjadi empat kompetensi dan masing-masing kompetensi menjelaskan satu konsep kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berbeda dengan kompetensi guru, PCK menjelaskan dua perpaduan konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu perpaduan antara kemampuan mengelola pembelajaran (*Pedagogical Knowledge*) dan kemampuan menguasai konten materi pelajaran (*Content Knowledge*). Sehingga, PCK penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu **“Efek Mediasi Motivasi Belajar pada Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Indramayu)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran aktual tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), tingkat motivasi belajar, dan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Apakah tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah tingkat motivasi belajar memediasi pengaruh tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran aktual tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), tingkat motivasi belajar dan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi
3. Untuk mengetahui apakah tingkat motivasi belajar memediasi pengaruh tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap tingkat hasil belajar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang mediasi tingkat motivasi belajar pada pengaruh tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan kajian dalam bidang pendidikan
- c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai efek mediasi motivasi belajar pada pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan media informasi tentang konsep keilmuan tentang efek mediasi motivasi belajar pada pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi